



3



PEMAKNAAN KEMBALI HADIS-HADIS KEUTAMAAN ORANG MISKIN DAN ORANG KAYA

*Hendri Waluyo Lensa*⁷⁰

ABSTRACT

Poverty for most people the world is something that is very avoidable, and any government of a country formed by special departments in charge of poverty alleviation, including countries that are predominantly Muslim.

Many factors that cause poverty that afflicts a social order, however it is precisely at the same time there are slogans conveyed the elements of public figures who have great influence in the course of the pattern of community life, from the teachers, the muballig they narrations

⁷⁰ Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

brought traditions of the Prophet, which explains how great virtue to be poor. such as the hadith explains that most of the population of heaven is poor, poor people were entering heaven precede the rich, so that it does not realize that these traditions is misunderstood by most of the Muslim community and membutnya lazy and unwilling to work for a high work ethic.

This paper describes some of the traditions that spread in society at a glance calls on Muslims to be weak and lazy do not have a high work ethic, while there are many hadiths of the Prophet which encourages his people to be a people strong, quality as well as the benefits for creatures other.

Keywords: Hadits, Kemiskinan, Kekayaan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini, angka kemiskinan terbilang sangat tinggi sekali di negeri ini begitu pula dengan angka pengangguran, padahal rakyat ini hidup ditengah-tengah hamparan sumber daya alam yang amat berlimpah kekayaannya. Karena angka kemiskinan yang tinggi inilah akhirnya pemerintah negeri ini berhutang kepada negara lain yang mengatur badan keuangan dunia, umat Islam rela berhutang demi menyelamatkan anak bangsa ini dari kemiskinan dan kemelaratan walaupun harus menelan berbagai risiko dari peminjaman tersebut.

Pasca berdirinya negeri ini semua elemen masyarakat dimulai dari tingkat keluarga sampai negara seolah-olah mereka semua sepakat untuk

membenci dan sangat anti dan tak mau bersahabat dengan apa yang disebut kemiskinan, sehingga muncullah slogan, tuntutan dimana-mana yang bernada “*Mari kita perangi kemiskinan di negeri ini*”, “*Kemiskinan adalah musuh kita bersama*”, “*Entaskan dan hapuskan masyarakat Indonesia dari bawah garis kemiskinan*” dan lain sebagainya.

Di sisi yang bersebrangan, ada sebuah fenomena yang menarik di negeri ini dan di negeri-negeri kaum Muslimin di berbagai belahan bumi ini hal tersebut adalah sering disampaikannya oleh banyak juru dakwah mulai dari para ulama, mubalig, kyai, ustaz, yang mana mereka sering menyampaikan tentang mulianya serta istimewanya orang-orang miskin dalam islam. Tetapi sikap mereka itu ternyata kalau kita lihat tidaklah asal-asalan bicara, ternyata memang atas keyakinan agama, dengan kata lain memang di dalam agama Islam, dalam hadis-hadis Nabi itu terdapat hal-hal yang menjadi batu loncatan atau pondasi apa yang mereka katakan dan serukan kepada manusia.

Fakta dan kenyataan di atas menjadi sesuatu yang menarik dan cukup baik menurut penulis, untuk diteliti dan diamati dengan penuh kecermatan, karena pada sisi lain Islam juga menyeru pemeluknya agar mandiri dan bisa menjadi sumbu kebaikan yang memberikan limpahan manfaat kepada orang lain, Rasul juga menganjurkan dengan sabdanya, “Sebaik-baik kalian adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi yang lain”, “Tangan diatas lebih mulia daripada tangan di bawah”, “Orang suka meminta-minta datang pada hari kiamat dan mukanya tidak berdaging sedikitpun.”

Atas dasar inilah penulis akan berusaha mencoba melakukan pemaknaan ulang terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan

menjadi orang miskin dan menjadi orang kaya. Harapannya adalah memberi sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi dunia keilmuan hadis pada khususnya dan penjelasan bagi masyarakat pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas dan memusatkan pembahasan pada makalah ini, maka akan penulis coba mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dari apa yang akan menjadi pokok-pokok pembahasan makalah ini.

1. Apakah semua hadis-hadis yang menjelaskan kemuliaan orang miskin semuanya sah?
2. Apa makna hakiki hadis yang sah yang menjelaskan keutamaan kemiskinan?
3. Bagaimana memaknai riwayat-riwayat hadis yang menjelaskan keutamaan miskin atau kekayaan?
4. Apakah kemiskinan atau kekayaan yang diinginkan Islam?

C. Takhrij Singkat Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Fakir Miskin

Tidak semua status hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan orang miskin sah dari Rasulullah. Paling tidak para pakar hadis memperselisihkannya, tetapi masing masing memberi argumennya, dan pada bagian ini penulis akan melakukan membawakan hadis-hadis yang sah secara matan dan sanadnya tentang keutamaan kemiskinan dan hadis-hadis yang lemah dan diperselisihkan kesahihannya oleh para pakar hadis dan berusaha menguatkan mana yang lebih dekat dengan kebenaran.

Imam Bukhari, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Ibnul Jauzi telah membuat pembahasan khusus tentang keutamaan orang miskin di dalam kitab- kitab mereka. Imam Bukhari dalam *Al-Jami' ash-Shahih* yaitu dalam kitab *ar-Riqak bab Fadlu al-Faqr*, beliau membawakan 5 hadis (no.6447, 6448, 6449, 64450, 64451), dan Imam Tirmizi 7 hadis dalam *Al-jami Tirmidzi , kitab az-Zuhd, Bab Fadlu Al Faqr* (no. 2350) dan *bab majaa anna fuqaraulmuhajirin yadkhulunal jannah qabla agniyaihim* (no. 2351, 2352, 2352, 2353, 2354, 2355).

Imam Ibnu Majah membawakan 9 hadis, dalam *Sunan Ibnu Majah* pada *Bab Fadlu Al Faqr* (no. 4120, 4121), *Bab Manziltul Fuqara* (4122, 4123, 4124), *Bab Mujalasalul Fuqara* (4125, 4126, 4127, 4128). Ibnul Jauzi Dalam kitab *Al-Maudhua't* pada *Bab Fadlu Al Fuqoro Wa Al Masakin* 1 hadis (3/41) dan *Bab Istaru Arrasul Ayyakuna Minal Amasakin* 2 hadis (3/41-42).

Tetapi di sini penulis hanya akan membawakan beberapa hadis yang menurut penulis dapat mewakili riwayat-riwayat tentang keutamaan menjadi orang miskin.

1. Hadis sahabat Sahl bin Sai'd As-Sa'idi:

قال البخاري : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : (لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ مَا رَأَيْتُكَ فِي هَذَا)، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ هَذَا وَاللَّهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَا رَأَيْتُكَ فِي هَذَا) ، فَقَالَ يَا

رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ
أَنْ لَا يُشَفَعَ وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (هَذَا
خَيْرٌ مِنْ مِلءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا)

Artinya: Telah mengabarkan pada kami Ismail, ia berkata telah mengabarkan padaku Abdul Aziz Ibnu Abi Hazim dari ayahnya dari Sahl bin Said as-Sa'idi, ia berkata seorang lelaki menghampiri Rasulullah maka ia berkata kepada lelaki yang berada disampingnya, “Apa pendapatmu terhadap laki-laki ini?” Maka ia menjawab, orang yang mulia, apabila ia meminang tentulah pinangannya akan diterima, dan apa bila memberi syafa'at maka akan dikabulkan,” Kemudian Rasulullah diam sejenak, dan tiba-tiba seseorang yang lain menghampiri Rasulullah kembali Rasulullah maka ia berkata kepada lelaki yang berada disampingnya, “Apa pendapatmu terhadap laki-laki ini?” Maka ia menjawab, “Orang yang miskin dari sejumlah fuqara kaum mulimin, apabila ia meminang tentulah pinangannya tidak akan diterima, dan apa bila memberi syafa'at tidak akan dikabulkan, maka Rasulullah bersabda, “Ini (laki-laki yang kedua) lebih baik sepenuh bumi daripada yang pertama.”

a. Kedudukan sanad hadis ini;

Sanad hadis ini adalah sanad imam Bukhari dalam *Al-Jami*, kitab *ar riqok*, bab *Fadlu al faqrn*, no 6447 halaman 1119, yang terdiri dari 5 perawi (Ismail - Abdul Aziz - Abi Hazim - Sahl bin Said as-Sa'idy) telah mendengarnya dari guru yang di atasnya sampai kemudian Rasulullah.

b. Penjelasan matan hadis ini,

Pada *zahir* hadis ini menerangkan tentang keutamaan si miskin dari si kaya, karena Rasulullah mengatakan bahwa pria kedua yang miskin di atas lebih baik daripada yang pertama sepenuh bumi, tetapi apabila kita mencermatinya secara seksama di dalam hadis ini tidak ada argumen yang melandasi pernyataan bahwa orang miskin yang sedikit hartanya lebih utama dari orang kaya. Tetapi konteks hadis ini adalah menjelaskan keutamaan si miskin karena ia memiliki ketakwaan yang tinggi dari orang yang pertama yang memang kaya tetapi ketakwaannya tidak ada, karena dalam riwayat lain di dalam *Shahih Ibnu Hibban* bahwa lelaki yang pertama adalah satu dari ahli *Shuffah* di Madinah dan yang kedua adalah seorang dari Quraisy yang belum beriman yaitu ‘Uyainah bin Hisn al-Fijari atau Al-‘Aqra bin Habis seperti apa yang diterangkan Ibnu Ishaq di dalam *Al-Magozi*⁷¹. Karena keutamaan seseorang bukanlah dilihat dari banyak atau sedikitnya harta, tetapi dari ketakwaannya terhadap ujian yang Allah timpakan kepadanya, sedangkan ujian itu bukan saja kemiskinan tetapi kekayaan yang ada pada seseorang juga merupakan ujian baginya. Seperti apa yang tercantum dalam Al-Quran,

{ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً }^{٧٢}

Jadi yang dilihat adalah siapa yang paling bertakwa dalam menempuh ujian tersebut itulah yang lebih mulia dan utama.

2. Hadis Imran bin Husain

⁷¹ Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, h. 281-282.

⁷² QS. Al Anbiya: 35.

قال البخاري : حدثنا أبو الوليد حدثنا سلم بن زهير حدثنا أبو رجاء عن
عمران بن حصين عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال « اطلعت في الجنة
فرايت أكثر أهلها الفقراء ، واطلعت في النار فرايت أكثر أهلها النساء »

Artinya, *Imam Bukhari berkata, telah mengabarkan pada kami Abul Walid telah mengkabarkan pada kami Salm bin Wazir telah mengabarkan pada kami Abu Raja dari sahabat Imran bin Hushain, dari Nabi, ia bersabda, “Aku melihat ke surga maka aku mendapatkan mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin dan aku melihat neraka maka aku lihat kebanyakan penghuninya adalah wanita.”*

a. Kedudukan sanad hadis ini:

Sanad hadis ini adalah sanad imam Bukhari dalam *Al-Jami, kitab ar-Riqq, bab Fadlu al-Faqrn, no 6449 halaman 1119*, yang terdiri dari 4 perawi (*Abul Walid - Salm bin Wazir - Abu Raja- Imran bin Hushain*) yang mana tiap perawinya terpercaya semuanya dan masing-masing telah mendengarnya dari guru yang di atasnya sampai bersambung pada Rasulullah. Sanad dan matan hadis ini pula berada *Kitab Badu al kholqi Bab Ma jaa fi sifatil jannah wa annaha Makhluqoh, no. 3241, hal. 387.*

Imam Muslim mengeluarkan hadis ini pada kitabnya *Shahih Muslim dalam Kitab Dzikir wa addua' Bab Akstar ahli jannah al fuqoro wa akstar ahlinnar an nisa, no 2095 melalui jalur Zuhair bin harb- Ismail bin Ibrahim- Ayyub- Abi Roja- Ibnu Abbas - Rasulullah.*

b. Penjelasan matan hadis ini:

Menurut pendapat penulis, Imam Bukhari ketika membawakan hadis ini dalam *Al-Jami* dan menamakannya *Bab Fadlu al faqr* tidak bermaksud menunjukkan bahwa orang yang fakir atau miskin itu pasti lebih mulia dari orang yang kaya secara mutlak. Karena sudah menjadi fakta bahwa yang memasukkan seseorang ke surga itu bukanlah karena ia memiliki gelar si miskin atau si kaya, karena berapa banyak orang yang kemiskinannya membuat ia banyak melakukan kemaksiatan, dan di sisi lain ada orang yang kaya tetap menahan nafsunya dan menggunakan hartanya untuk kebaaikan yang dapat memberatkan timbangannya kelak di hari kiamat.

Ibnu Hajar menukil perkataan Imam Ibnu Al-Baththal dalam *al-Fath*, ia berkata (Ibnu Al Baththal), “Tidaklah menjadi hujah sabda Rasul di atas (kebanyakan penduduk surga orang miskin) bagi yang mengatakan bahwa si miskin lebih mulia dari si kaya, adapun makna yang benar adalah bahwa sesungguhnya orang miskin itu faktanya memang lebih besar jumlahnya dari orang kaya di dunia (yang mana secara otomatis untuk menjadi penghuni surga lebih banyak), karena yang memasukkan orang ke surga bukanlah kemiskinannya tetapi ketakwaannya walaupun ia miskin, karena walaupun ia miskin apabila tidak bertakwa maka tidaklah menjadi orang yang akan mulia.”⁷³

3. Hadis Anas bin Malik

حدثنا عبد الأعلى بن واصل الكوفي حدثنا ثابت بن محمد العابد الكوفي حدثنا
الحرث بن النعمان الليثي عن أنس : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال

⁷³ Ibnu Hajar, *Al Fath*, 11/279

اللهم أحييني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرنني في زمرة المساكين يوم القيامة
فقلت عائشة لم يا رسول الله ؟ قال إنهم يدخلون الجنة قبل أغنيائهم بأربعين
خريفا يا عائشة لا تردي المسكين ولو بشق تمره يا عائشة أحيي المساكين
وقرببيهم فإن الله يقربك يوم القيامة

قال أبو عيسى هذا حديث غريب

Artinya, Telah mengabarkan pada kami Abdul Al-A'la bin Wasil al-Kufi telah mengabarkan pada kami Tsabit bin Muhammad al-Abid al-Kufi telah mengabarkan pada kami Nu'man al-Laitsi, dari Anas, Sesungguhnya Rasulullah bersabda, “ Ya Allah, hidupakanlah aku sebagai orang miskin dan matikanlah aku sebagai orang miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin”. Maka 'Aisyah berkata, mengapa begitu ya Rasulullah? Ia bersabda, “Karena mereka akan masuk surga 40 tahun lebih dulu sebelum orang-orang kaya, wahai 'Aisyah janganlah engkau menolak orang miskin apabila ia meminta, berilah ia walaupun sebilah kurma, wahai 'Aisyah cintailah orang-orang miskin dan dekatkanlah mereka denganmu niscaya Allah akan mendekatkanmu pada-Nya.

a. Kedudukan Sanad Hadis Ini.

Sanad hadis ini adalah sanad Imam Tirmidzi dalam *Al-Jami Tirmidzi (Sunan Tirmidzi)* , kitab *az-Zuhd, Bab majaa anna fuqaraul muhajirin yadkhulun al jannah qabla agniyaihim, no 2352.* yang terdiri dari 4 perawi (*Abdul A'la bin Wasil al-Kufi - Tsabit bin Muhammad al-Abid al-Kufi – Al- Harist bin Nu'man al-Laitsi - Anas*) yang mana para

ulama *jarh wa ta'dil* mengkritik seorang perawi hadis ini yaitu *al-Harist bin Nu'man al-laitsi*, Bukhari berkata tentangnya “*Mungkarul Hadis*”⁷⁴ dan sudah diketahui bagi yang mendalami ilmu *jarh wa ta'dil*, bahwa arti *mungkarul hadis* menurut Imam Bukhari adalah ketidakhalalan meriwayatkan hadis dari orang perawi yang ia sebut *mungkarul hadis*.⁷⁵ Adapun Abu Hatim, ia berkata tentang *al-Harist bin Nu'man*, “*Laisa bil qawiy*.”⁷⁶ Ibnul Jauzi memasukkan sanad dan matan Tirmidzi ini ke dalam kitabnya *Al-Maudhua't*.⁷⁷

Adapun Ibnu Majah telah meriwayatkan hadis ini dari sahabat Abu Said Al-Khudri tetapi pada sanadnya terdapat *Yazid bin sinan* yang mana ia sangat lemah⁷⁸ seperti apa apa yang dikatakan Ibnu Katsir⁷⁹ dan *Abu al-Mubarak* adalah rawi yang *syibhu majhul* seperti yang diterangkan Abu Hatim.⁸⁰

Ibnu Hajar mengatakan hadis ini lemah⁸¹, Abdurrahman Al Muallimi menyetujui sikap Ibnul Jauzi yang menyebut hadis ini di dalam hadis-hadis *maudhu'*.⁸² Adapun yang menguatkan hadis ini hingga

⁷⁴ Bukhari, *Ad-duafa As Sogir*, no 61.

⁷⁵ Adz Dzahabi, *Mizanul I'tidal*, 1/6.

⁷⁶ Ibnu abi Hatim, *Al Jarh Wata'dil*, 3/91.

⁷⁷ Ibnul Jauzi, *Al Maudhua't*, no 1622.

⁷⁸ Ibnu Katsir, *Al Bidayah*, 8/499

⁷⁹ قال ابن كثير: «فأما الحديث الذي رواه ابن ماجه من حديث يزيد بن سنان، عن أبي المبارك، عن عطاء، عن أبي سعيد، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «اللهم أحيني مسكيناً...» فإنه حديثٌ ضعيفٌ لا يثبت من جهة إسناده؛ لأن فيه يزيد بن سنان أبا فروة الرهاوي، وهو ضعيفٌ جداً»

⁸⁰ Ibnu Abi Hatim, *Al Jarh at ta'dil*, 9/446

⁸¹ Ibnu Hajr, *Fathul Bari*, 13/221

⁸² Al Muallimi, *Hasyiyah Al FAwaid Majmu'ah*, hlm 161-162

derajat hasan adalah Ibnul ‘Iraqy,⁸³ dan syekh Albani mensahihkan hadis tersebut.⁸⁴

b. Pemaknaan Matan Hadis

Dalam matan hadis ini beberapa terdapat kejanggalan, yang mana mengindikasikan bahwa Rasul tidak pernah mengucapkannya, Imam Ibnu Katsir melakukan kritik matan hadis ini dengan perkataannya sebagai berikut:

“وفي إسناده ضعف وفي متنه نكارة والله أعلم”

“Pada sanadnya (hadis Ibnu Majah di atas) terdapat kelemahan dan pada matannya ada kejanggalan.”

An-nakarah atau kejanggalan matan di sini adalah, karena Nabi telah berlindung kepada Allah dari kemiskinan dan terlilit hutang seperti yang terdapat dalam hadis yang hasan sebagai berikut,⁸⁵

عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ ، قَالَ : كَانَ أَبِي يَقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ ، فَكُنْتُ أَقُولُهُنَّ ، فَقَالَ أَبِي : أَيُّ بُنَيِّ ،

⁸³ Ibnu Iroq dalam *Tanzihu As Syariah*, 2/374, berkata

“بأن ما أعل به حديث أنس لا يقتضي الوضع والحارث لم يجرح بكذب بل قال فيه أبو حاتم ليس بالقوي ومن يوصف بهذا يحسن حديثه بالمتابعة وحديث أبي سعيد أخرجه ابن ماجه ويزيد بن سنان قال أبو حاتم محله الصدق وله طريق آخر أخرجه الحاكم وصححه وأقره الذهبي وأخرجه البيهقي في الشعب وورد أيضا من حديث عبادة بن الصامت أخرجه ابن عساکر والطبراني وصححه الضياء في المختارة ومن حديث ابن عباس أخرجه الشيرازي في الألقاب”

⁸⁴ Albani, *Irwaul Ghalil*, 3/358

⁸⁵ An-Nasai, *Sunan Nasai*, no 1347

عَمَّنْ أَخَذَتْ هَذَا؟ قُلْتُ عَنْكَ ، قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُهُنَّ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ

Bagaimana mungkin Nabi memohon sesuatu yang ia berlari darinya, yang kedua fakta menunjukkan kemiskinan Nabi seperti kisah tentang laparnya dan lapar keluarganya, bukan karena miskin tidak punya apa-apa tetapi karena kezuhudan beliau dan kedermawanan beliau setiap mempunyai harta tak segan-segan menginfakkannya di jalan Allah.

Jadi miskinnya Nabi itu bukan miskin hakiki, karena semenjak tumbuh remaja sampai beliau akan meninggal dunia, terkenal dengan sifat membantu yang lemah, memberi yang tidak punya, berikut keterangan syekh Muallimi tentang hal ini.⁸⁶

وقال الشيخ المعلمي: « لم يكن -صلى الله عليه وسلم - مسكيناً قط بالمعنى الحقيقي؛ أما في صغره فقد ورث من أبويه أشياء، ثم كفله جدُّه وعمُّه ، ثم لما كبر أخذ يتَّجِر، ويكسب المعدوم ، ويعين على نوائب الحق - كما وصفته خديجة رضي الله عنها- ، وقد امتنَّ الله عليه بقوله : (ووجدك عائلاً فأغنى) والعائل: المقل، لم يكن ليسأل الله - تعالى - أن يزيل عنه هذه النعمة التي امتنَّ بها عليه. أما ما كان يتَّفَق من جوعه وجوع أهل بيته بالمدينة؛ فلم يكن ذلك مَسْكَنَةً، بل كان يجيؤه المال الكثير، فيُنْفِقه في وجوه الخير منتظراً مجيء غيره، فقد يتأخر مجيء الآخر، وليس هذا من المسكنة»

⁸⁶Al-Muallimi, *Hasyiyatul Fawaid Majmuah*, h. 219.

Menurut penulis sanad dan matan hadis ini bermasalah, adapun padasisi sanadnya sangat lemah dan pada matannya terdapat kejanggalan yang berlawanan dengan hadis yang lebih kuat. Begitupula fakta keadaan Rasulullah yang dikenal dermawan. Kesimpulannya hadis diatas tidak bisa dijadikan landasan untuk menyatakan keutamaan orang miskin dari orang yang kaya.

4. Hadis Ibnu Umar yang tentang kunci surga adalah orang-orang miskin

باب فضل الفقراء والمساكين أنبأنا محمد بن عبد الملك أنبأنا الجوهري عن أبي الحسن الدار قطني عن أبي حاتم بن حبان أنبأنا أبو الطيب أحمد بن عبيد الله الدارمي حدثنا أحمد بن داود ابن عبد الغفار حدثنا أبو مصعب حدثنا مالك بن أنس عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لكل أمة مفتاح، ومفتاح الجنة المساكين والفقراء، هم جلساء الله يوم القيامة "

a. Status Sanad

Hadis ini dikeluarkan Ibnul Jauzi didalam kitabnya *Al-Mauduat*, Bab *Fadlul Fuqoro Wal Masakin* (3/141) dan didalam sanad hadis ini ada seorang perawi yang dikenal pemalsu hadis yaitu (أحمد بن داود ابن عبد)

(الغفار) dan Ibnu Hibban menyatakan hadis ini adalah *hadis maudhu*⁸⁷ didalam kitabnya *Al-Majruhin* (1/147)

b. Tentang Matan Hadis.

Dalam matan hadis tersebut disebutkan bahwa orang-orang yang miskin menjadi kunci surga padahal yang dapat menyebabkan orang masuk surga adalah kesalehannya bukan kemiskinannya, karena fakta berbicara banyak orang-orang miskin yang tidak beriman dan melakukan kemaksiatan dan dosa karena kemiskinannya.

5. Hadis yang menyatakan bahwa Nabi mempunyai 2 profesi, barang siapa mencintainya maka ia mencintai Nabi dan barang siapa membencinya ia membenci Nabi

عثمان بن سعيد بن احمد بن نوح الفريابي حدث عن محمد بن تميم السعدي عن عثمان بن عبد الله عن غنيم بن سالم عن أنس ولفظه ان لي حرفتين يحبهما الله الفقر والجهاد. قلت وشيخه ومن فوقه غير أنس ضعفاء

Kritik sanad hadis ini

⁸⁷ احمد بن داود بن عبد الغفار شيخ، كان بالفسطاط يضع الحديث، لا يحل ذكره (في الكتب) إلا على سبيل الابانة
عن امره ليتكذب حديثه، روى عن أبي مصعب قال حدثني مالك عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم " لكل أمة مفتاح ومفتاح الجنة المساكين والفقراء، هم جلساء الله يوم القيامة

Sanad hadis diatas dibawakan Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan* dan mengomentarnya, bahwa semua rawi hadis ini lemah kecuali Utsman bin Said dan Anas bin Malik.⁸⁸

D. Takhrij Singkat Hadis-Hadis Keutamaan Jadi Orang Kaya

Sebagian manusia ada yang lebih mendahulukan kekayaan dari kemiskinan dan dan melandasi argumen mereka dengan hadis-hadis Nabi, diantaranya:

- 1. Hadis tentang kisah orang-orang miskin yang mengadu kepada Rasulullah, bahwa orang-orang kaya dari kalangan sahabat lebih mengguguli mereka dalam *ibadah maliyyah*.**

حدثنا عاصم بن النضر التيمي حدثنا المعتمر حدثنا عبيدالله ح قال وحدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث عن ابن عجلان كلاهما عن سمي عن أبي صالح عن أبي هريرة (وهذا حديث قتيبة) أن فقراء المهاجرين أتوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا : ذهب أهل الدثور بالدرجات العلى والنعيم المقيم فقال وما ذاك ؟ قالوا يصلون كما نصلي ويصومون كما نصوم ويتصدقون ولا نتصدق ويعتقون ولا نعتق فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفلا أعلمكم شيئا تدركون به من سبقكم وتسبقون به من بعدكم؟ ولا يكون أحد أفضل منكم إلا من صنع مثل ما صنعتم قالوا بلى يا رسول الله قال تسبحون

⁸⁸ Ibnu Hajar berkata dalam *Lisanul Mizan*, 4/142: "قلت وشيخه ومن فوقه غير أنس ضعفاء".

وتكبرون وتحمدون دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين مرة قال أبو صالح فرجع فقراء المهاجرين إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا سمع إخواننا أهل الأموال بما فعلنا ففعلوا مثله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء

Sanad hadis ini berporos pada *Sumay* dari *Abi Sholeh*, dari *Abi Hurairah* dikeluarkan Imam Muslim dalam *bab Bayan ismi shodaqoh waqoa ala kulli ma'ruf*, (2/697) dan Bukhari dalam *bab Du'a Bada sholah* (3/423)

2. Hadis yang menerangkan bahwa seseorang yang meninggalkan ahli waris dalam harta yang banyak lebih baik daripada meninggalkan harta yang sedikit sehingga mereka tidak membutuhkan orang lain.

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن عامر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه - رضى الله عنه - قال كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يعودنى عام حجة الوداع من وجع اشتد بى فقلت إنى قد بلغ بى من الوجع وأنا ذو مال ، ولا يرثنى إلا ابنة ، أفأتصدق بثلتى مالى قال « لا » . فقلت بالشرط فقال « لا » ثم قال « الثلث والثلث كبير - أو كثير - إنك أن تذر ورثتك أغنياء خير من أن تذرهم عائلة يتكفون الناس ، وإنك لن تنفق نفقة تبتغى بها وجه الله إلا أجرت بها ، حتى ما تجعل فى فى امرأتك

Hadis ini dikeluarkan Imam Bukhari dalam *Al-Jami Bab ad'dua fi rafil waba wal waja'* no. 1295(21/192) dan Imam Muslim dalam *Shahihnya bab al wasiyah bi assulus* no. 1628 (3/1250) dan pertemuan sanad keduanya adalah pada Ibnu Syihab dari 'Amir bin Saad bin Abi Waqas dari Saad bin Abi Waqas secara marfuk.

3. Hadis yang menyatakan tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah.

حدثنا أبو النعمان قال حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن نافع عن ابن عمر -
رضى الله عنهما - قال سمعت النبي - صلى الله عليه وسلم - ح . وحدثنا عبد
الله بن مسلمة عن مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر - رضى الله عنهما - أن
رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال وهو على المنبر ، وذكر الصدقة
والتعفف والمسألة « اليد العليا خير من اليد السفلى ، فاليد العليا هي المنفقة ،
والسفلى هي السائلة »

Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari dari dua sahabat Hakim Bin Hizam dalam *Al-Jami 'bab laa shodaqoh illa a'n dzhohir gina* no. 1427 (5/394) dan Abdullah bin Umar no. 1429 (5/396) dan Imam Muslim meriwayatkannya dari jalur Ibnu Umar dan bertemu dengan sanad Imam Bukhari pada rawi yang bernama Nafi dari Ibnu Umar secara marfuk.

4. Hadis yang melarang seorang muslim selalu menadahkan tangan dan mengharapkan uluran tangan orang lain.

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عبيد الله بن أبي جعفر قال سمعت حمزة بن عبد الله بن عمر قال سمعت عبد الله بن عمر - رضى الله عنه - قال قال النبى - صلى الله عليه وسلم - « ما يزال الرجل يسأل الناس حتى يأتى يوم القيامة ليس فى وجهه مزعة لحم

Hadis ini dikeluarkan Imam Bukhari dalam *Al-Jami*, bab *Man saalannas Takasturran* no 1474 (5/477) dan Imam Muslim didalam *Shahih*-nya bab *Karohatu masalatinnas* no 1040 (2/720) dan sanad Bukhari bertemu dengan Muslim pada rawi *Hamzah bin Abdullah bin Umar* dari *Abdullah bin umar* secara marfuk.

Pemaknaan hadis-hadis diatas.

Hadis-hadis diatas menurut sebagian orang dijadikan argumen bahwa kekayaan lebih utama dari kemiskinan karena kaya adalah salah satu sifat Allah. Dan orang yang kaya dapat bersedekah dan beramal dengan hartanya yang mana tidak bisa dilakukan oleh oarng miskin.

Menurut pendapat penulis, kekayaan yang dipuji dan yang bermanfaat bagi pelakunya adalah yang disertai kesalehan dalam cara mendapatkannya dengan menggunakannya dijalan yang mendatangkan keridaan Allah, adapun kekayaan yang didapat dari dari jalan yang haram atau dari jalan yang halal tetapi menggunakannya pada pintu-pintu yang mendatangkan murka Allah adalah kekayaan yang dibenci dalam Islam.

Jadi kekayaan saja sama sekali itu juga tidak menunjukkan kemuliaan seseorang apabila tidak dibarengi kesalehan jiwa. Memang

benar kita dianjurkan dalam agama ini untuk bercita-cita menjadi sikaya yang kemudian menggunakan kekayaannya pada jalan yang benar tanpa terlalaikan dari ibadah-ibadah yang lain.

E. Kemiskinan atau kekayaan yang diinginkan Islam?

Dalam menyatukan antara hadis keutamaan menjadi orang miskin dan kaya pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah apa yang dikatakan imam Ahmad bin Nashr Ad Dawud,

"الفقر والغنى محنتان من الله يختبر بهما عبادة في الشكر والصبر كما قال تعالى انا جعلنا ما على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملا وقال تعالى ونبلوكم بالشر والخير فتنة وثبت أنه صلى الله عليه وسلم كان يستعيز من شر فتنة الفقر ومن شر فتنة الغنى ثم أن الفقير والغني متقابلان لما يعرض لكل منهما في فقره وغناه من العوارض فيمدح أو يذم"

“Kemiskinan dan kekayaan adalah sama-sama ujian dari Allah bagi hamba-hambanya dalam kesyukuran dan kesabaran. Allah berfirman yang artinya, “Sesungguhnya Kami jadikan apa yang diatas bumi perhiasan agar kami mengujimu siapa paling baik diantara kalian amalnya.” Dan Allah berfirman yang artinya, “Dan akan Kami coba kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian.” Dan telah tsabit dari Rasulullah bahwa beliau berlindung dari fitnah kemiskinan dan

fitnah kekayaan. Dan kemiskinan dan kekayaan masing-masing berpeluang untuk dicela atau dipuji.”⁸⁹

Kemiskinan akan dipuji apabila miskin tetap sabar dan makin dekat dengan Allah dan miskin akan dicela dalam syariat ini apabila ia bermaksiat dan menjauh dari Allah dan hanya berpangku tangan mengandalkan uluran belaskasih orang lain.

Adapun secara garis besarnya menurut penulis, Islam sangatlah menganjurkan masyarakatnya agar menjadi kelompok sosial yang kuat dari semua segi kehidupan, masyarakat muslim harus kuat akidahnya, kuat perekonomiannya yang sangat menjadi salah satu faktor kejayaan dan mudahnya dakwah Islam disebarkan keseluruh penjuru dunia. Sebaliknya apabila umat Islam tidak beretos kerja tinggi dan bermalasan selalu menerima apa adanya tanpa semangat yang membara untuk membangun perekonomiannya dapat dipastikan ini akan membuka celah yang besar bagi bangsa-bangsa lain yang lebih kuat untuk memperbudak bahkan menghancurkan umat ini dengan mudah.

Angka kemiskinan yang tinggi pada masyarakat muslim karena sikap bermalasan benar-benar menjadi duri dalam daging yang menghambat terbentuknya masyarakat muslim yang kuat dan handal yang mampu menepis goncangan dan ancaman dari dunia luar. Bukankah masyarakat muslim dituntut mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk kekuatan harta, ekonomi, yang menjadi salah satu faktor pendukung

⁸⁹ Ibnu Hajar, *Al-Fath.*, 11/274.

terbentuknya sistem pertahanan militer yang handal yang diperintahkan didalam Al-Quran,⁹⁰

{ وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ }

Bukankah menginfakkan harta di jalan Allah merupakan jihad fisabilillah yang dapat menyelamatkan pelakunya dari jilatan api neraka seperti apa yang disabdakan Rasulullah kepada Utsman, “ مَا ضَرَّ ” “Tidak membahayakan Utsman apa yang diperbuat Utsman setelah hari ini -diucapkan 2kali).”⁹¹ Sabda ini adalah doa Rasulullah atas Utsman bin ‘Affan salah satu pelaku bisnis papan atas dari penduduk Madinah sekaligus menantu Rasulullah, ketika Utsman menyalurkan donasinya yang amat besar dari kekayaan pribadinya dalam pembiayaan tentara nasional Madinah yang kekurangan perlengkapan dan logistik pada perang Tabuk, tatkala baitulmal kaum Muslimin menipis dan masa paceklik tengah melanda masyarakat Madinah.

Walaupun Islam menyuruh umatnya agar beretos kerja tinggi dan berupaya menjauhkan kemiskinan serta mempersiapkan kekuatan harta dan perekonomiannya tidak berarti umat Islam harus menanggalkan sikap warak dan kanaah serta menjauhi perilaku berlebih-lebihan dalam

⁹⁰ QS. Al-Anfal: 60.

⁹¹ Imam An-Nasai, *Sunan An Nasai*, no 6470

kehidupannya. Dan didalam kezuhudannya masyarakat Islam haruslah tetap saling berlomba-lomba dalam beramal, berinfaq dengan berbagai kebaikan dari yang terkecil sampai yang terbesar, tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah hendaknya menjadi landasan dalam beramal bagi masyarakat muslim.

F. Penutup

Dalam penutup tulisan ini penulis akan menyimpulkan beberapa hal yang menurut penulis merupakan intisari terpenting dari buah pikiran dalam tulisan ini yang akan dituangkan dalam poin-poin berikut:

1. Hadis-hadis yang menjelaskan keistimewaan kemiskinan dan orang miskin tidak boleh dipahami bahwa Islam menyuruh masyarakatnya menjadi masyarakat yang miskin terkebelakang, malas dan tidak menunjukkan etos kerja yang tinggi, karena betapapun miskinnya seorang muslim ia tetap dituntut agar tidak bermalas-malasan menadahkan tangan menunggu santunan orang lain, kaerena seorang muslim harus mempunyai rasa tanggung jawab dan *'izzatunnafs* atau kemuliaan diri.
2. Ketika Rasulullah mengatakan bahwa kebanyakan penduduk surga adalah orang miskin, secara fakta historis waktu itu menunjukkan kebanyakan sahabat adalah orang miskin dan fakta hari berbicara bahwa jumlah orang yang kurang mampu lebih banyak dari yang kaya, hal ini telah dikatakan Ibnu Al-Baththal.
3. Tidak dicela apabila seseorang memiliki sedikit harta atau mengatakan dirinya orang miskin selama ia tetap berusaha dekat dengan Allah dan memiliki semangat membantu orang lain, serta berusaha memajukan perekonomian masyarakat muslim semampunya.

4. Kemiskinan yang menyebabkan pelakunya menghalalkan segala cara yang boleh dan yang haram untuk kehidupannya sangatlah dicela dalam Islam.
5. Hadis-hadis yang menerangkan kemuliaan orang yang memiliki harta mengandung pesan bahwa Islam adalah ajaran yang memotivasi umatnya agar menjadi umat yang memiliki etos kerja yang tinggi untuk meraih kemuliaan dan kehormatan juga kekuatan pada semua lini kehidupan. Termasuk pula aspek ekonomi agar tidak mudah terpengaruh oleh arus-arus luar Islam yang mengancam akidah dan eksistensi umat Islam.
6. Berusaha untuk mengumpulkan dan mendapatkan harta dengan cara yang halal dan dengan niat memberikan kesejahteraan hidup untuk diri, keluarga dan dalam rangka menguatkan pondasi perekonomian masyarakat muslim tidak menjadikan seseorang disebut cinta dunia dan lupa akhirat, bahkan perbuatannya tersebut adalah suatu rangkaian ibadah kepada Allah selama tetap memperhatikan rambu-rambu syariat.

Daftar Pustaka

Al-Bani, Muhammad Nasiruddin , *Irwaul Golil Fi At Takhrij Al Ahadis Manar As Sabil*, Maktab Islami, Riyadh, Thn 1399 H.

Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, *Al Jami Al Musnad As Sahih Al Mukhtashor Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Dar Tauq An Najah, Beirut, Th 1422 H.

Al-Kinaniy, A'li ibnu Muhammad Ibnu Iroq, *Tanzihu As Syariah Al Marfu'ah aniAkhbar As Syania'h Al Maudhuah* Dar Al Kutub I'lmiah, Beirut, Tt.

Al-Muallimi, *Hasyiyah Al FAwaid Majmu'ah*, Mathbaah Dar al Ma'rifah, Maktab Al Islami, Tt.

Al-Quran Al-Karim, Mujama'Al Malik Fahd Li Tiba'ati Mshaf As Syarif, 1426 H.

Al-Qozwaini, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar Al Jil, Beirut, Thn 1418 H.

An-Naisaburi, Muslim ibnul Hajjaj, *Shashih Muslim*, Bait Al Afkar Ad Dauliyah, Riyadh, 1419 H.

'Asqolani, Ibnu Hajar, *Fatuhu Al Bari Syarah Shohih Al Bukhori*, Dar al Ma'rifah , Bairut, Cet 1420 H

_____, *Lisanul Mizan*, Maktabah Mathbua't Al Islamiyyah, Thn 2002.

_____, *Taqribu At tahdzib*, Maktabah Ar Risalah, Beirut,
1420 H.

Ar Razi, Abu Muhammad Abdu Ar Rahman ibnu Abi Hatim, *Al Jarh Wa
At Ta'dil*, Dar Al Kutub Ilmiah, Beirut, Thn 1372 H

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar, *Al Bidayah Wa Nihayah*, Dar Hajar, Tth

Imam An Nasai, Ahmad bin Syu'ab, *Sunan An Nasai*, Dar al Ma'rifah,
Bairut, Thn 1420 H.